

Air Tanah Jakbar tak Layak Konsumsi

Pengelolaan limbah di Jakarta Barat buruk.

KEMBANGAN — Kantor Lingkungan Hidup Jakarta Barat menyatakan, 60 persen air tanah di Jakarta Barat tidak layak minum. Krisis air bersih terparah di tiga kecamatan, yaitu Kalideres, Cengkareng, dan Grogol Petamburan.

"Namun, air bersih tersebut hingga 70 persen masih layak digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi dan mencuci pakaian," kata Kepala Kantor Lingkungan Hidup Jakarta Barat Supardiyo, kepada *Republika*, Jumat (25/5).

Supardiyo mengatakan, air di wilayahnya tidak layak diminum karena tidak memenuhi standar air layak untuk dikonsumsi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 907 Tahun 2002.

Aturan itu menyebutkan, parameter fisik yang harus dipenuhi pada air minum, yaitu harus jernih, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna. Suhunya sebaiknya sejuk dan tidak panas. Selain itu, air minum seharusnya tidak menimbulkan endapan.

"Jika air yang dikonsumsi menyimpang dari hal itu maka sangat mungkin air telah tercemar," kata dia.

Menurut Supardiyo, buruknya kualitas air tanah di Jakarta Barat disebabkan intrusi air laut. "Kondisi ini bahkan sudah mencapai daerah Daan Mogot," kata dia. Penyebab lainnya, buruknya pengelolaan limbah industri.

Supardiyo mengatakan, banyak pelaku industri di Jakarta Barat yang membuang limbah tanpa melewati Instalasi Penanggulangan Air Limbah (IPAL). "Limbah yang dibuang langsung ke selokan dapat menyebabkan air tercemar," kata

Supardiyo.

Pencemaran oleh industri seperti ini dialami warga Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng. Kondisi air tanah di kelurahan ini asin dan berwarna kuning seperti mengandung pasir. Juhri, Ketua RW 01 Kelurahan Kapuk, mengatakan, buruknya kualitas air disebabkan limbah pabrik yang berasal dari daerah sekitar.

Selain itu, dia mengatakan, saluran air yang mengendap turut memberikan kontribusi buruknya air di daerahnya. Apalagi, kondisi Sungai Angke kotor yang membentang melewati permukiman warga.

"Air tanah awalnya bagus, ketika 10 menit dibiarkan lama kelamaan airnya berubah menjadi kuning," kata dia.

PAM sulit diandalkan

Buruknya air tanah ini membuat masyarakat harus bergantung pada Perusahaan Air Minum (PAM) untuk kebu-

tuhan air bersih. Tapi, warga mengeluhkan kualitas layanan yang diberikan PAM Jaya.

Murwanto (45 tahun), warga Kampung Hutan Bahagia RT 14/07, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, mengatakan, air bersih dari pipa milik PAM tidak pernah mengalir pada pagi dan siang hari selama dua tahun terakhir.

Dia mengatakan, air hanya mengalir mulai pukul 24.00-05.00 WIB. "Itu juga keluarnya kecil. Terpaksa kami setiap hari bergadang menadangi air untuk kebutuhan setiap harinya," ia mengeluh.

Kondisi serupa juga dialami warga RW 02 Kelurahan Angke. "Air minum dari PAM meskipun kecil dan harus ditunggu sampai malam hari," kata Nurbaeti (42), warga setempat.

Buruknya pelayanan PAM ini membuat warga kerap membeli air pikulan.